



## Problematika Transfer Learning Dalam Konteks Pembelajaran Perspektif Dr. Anwar As-Syarqowi

Ach Wildan Fawaid<sup>1</sup>, Achmad Muhlis<sup>2</sup>,

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Email Korrespondensi: [wildanfawaid46@gmail.com](mailto:wildanfawaid46@gmail.com), [achmad.muhlis@iainmadura.ac.id](mailto:achmad.muhlis@iainmadura.ac.id)

Article received: 22 Juli 2025, Review process: 16 Agustus 2025

Article Accepted: 25 November 2025, Article published: 20 Desember 2025

### ABSTRACT

*Transfer learning is an essential process in education, encompassing the transfer of knowledge, skills, and values from one context to another. This article examines the issues surrounding transfer learning within the context of education, drawing on the ideas of Dr. Anwar As-Syarqowi. The main focus lies on understanding the concept of transfer, the various forms of transfer, and the factors influencing the success of transfer in the teaching and learning process. This study employs a qualitative approach with a library research design, conducting a theoretical analysis of Dr. As-Syarqowi's works alongside classical educational psychology literature. The findings reveal that the problems of transfer learning stem from the gap between learning conditions and real-world application, the lack of emphasis on general principles, and the limited strategies used by teachers to foster positive transfer. This article highlights the importance of contextual learning, varied examples, and the reinforcement of general principles as key efforts to maximize the effectiveness of transfer learning.*

**Keywords:** transfer learning, issues, teaching and learning, education, Anwar As-Syarqowi.

### ABSTRAK

Transfer learning atau transfer belajar merupakan proses penting dalam pendidikan, yang mencakup pemindahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai dari satu konteks ke konteks lain. Artikel ini mengkaji problematika transfer learning dalam konteks pembelajaran dengan merujuk pada pemikiran Dr. Anwar As-Syarqowi. Fokus utama terletak pada pemahaman konsep transfer, bentuk-bentuk transfer, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan transfer dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, melalui analisis teoritis terhadap karya-karya Dr. As-Syarqowi dan literatur psikologi pendidikan klasik. Hasil menunjukkan bahwa problematika transfer terletak pada kesenjangan antara kondisi belajar dan penerapan nyata, kurangnya penekanan pada prinsip-prinsip umum, serta minimnya strategi guru dalam mendorong transfer positif. Artikel ini menyoroti pentingnya pembelajaran kontekstual, variasi contoh, dan penguatan prinsip umum sebagai upaya memaksimalkan transfer belajar.

**Kata Kunci:** Transfer Belajar, Problematika, Pembelajaran, Pendidikan, Anwar As-Syarqowi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan modern memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat (Rizik et al., 2021). Dalam ini, transfer belajar menjadi kunci penting agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di lingkungan sekolah dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan nyata. Transfer belajar tidak hanya sekadar pemindahan pengetahuan dari satu konteks ke konteks lain, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan situasi baru yang mereka hadapi. Namun, kenyataannya, proses transfer belajar sering kali tidak berjalan optimal. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menerapkan ilmu yang dipelajari ke dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran kehilangan nilai praktis dan relevansi sosialnya. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara proses pembelajaran di sekolah dengan penerapan pengetahuan di luar sekolah, yang pada akhirnya dapat menghambat terbentuknya individu adaptif dan produktif di masyarakat modern.

Landasan teoretis mengenai transfer belajar telah banyak dibahas oleh para ahli, termasuk Dr. Anwar As-Syarqowi dalam karyanya *Al-Ta'allum: Al-Nadhariyat wa al-Tathbiqat*. Ia menekankan pentingnya pemahaman terhadap teori belajar dalam merancang pembelajaran yang efektif dan bermakna. Menurut As-Syarqowi, transfer belajar dapat terjadi dalam tiga bentuk: positif, negatif, dan netral. Transfer positif terjadi ketika pengalaman atau latihan sebelumnya mempermudah proses pembelajaran baru, seperti ketika kemampuan berhitung matematika membantu dalam mempelajari fisika (2025, القتامي). Sebaliknya, transfer negatif muncul ketika pengalaman sebelumnya justru menghambat proses pembelajaran baru, misalnya saat seseorang mengalami kesulitan menguasai dua bahasa sekaligus karena proses belajarnya saling mengganggu. Transfer netral terjadi ketika pengalaman belajar sebelumnya tidak memberikan pengaruh berarti terhadap proses pembelajaran berikutnya.

Terdapat tiga teori besar yang menjadi landasan analisis transfer belajar. Pertama, Latihan Formal, yang beranggapan bahwa latihan terhadap suatu bidang tertentu, seperti matematika atau bahasa Latin, dapat memperkuat kemampuan mental umum seperti daya ingat dan penalaran logis, sehingga dapat ditransfer ke bidang lain. Kedua Elemen Identik, yang menyatakan bahwa transfer hanya terjadi bila ada kesamaan elemen atau karakteristik antara tugas awal dan tugas berikutnya. Semakin besar kesamaan, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer. Ketiga, Generalisasi, yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik untuk menggeneralisasi prinsip atau pengalaman dari satu konteks ke konteks lain. Dengan demikian, keberhasilan transfer sangat bergantung pada sejauh mana peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan prinsip yang telah dipelajari dalam situasi baru (Dapa & Mangantes, 2021). Kajian terhadap tokoh terdahulu memperlihatkan bagaimana teori-teori tersebut berkembang. Fariham Masula mengkritik teori latihan formal karena kurang memiliki dasar empiris yang kuat (Masula et al., 2025). Kemudian memperkenalkan teori generalisasi yang lebih menekankan kemampuan kognitif siswa dalam mengambil

pelajaran dari pengalaman sebelumnya. Perkembangan penelitian berikutnya yang dilakukan oleh (Sari & Amanda, 2024) dan (Sutrio et al., 2023) memperluas pendekatan terhadap transfer belajar melalui eksperimen laboratorium. Penelitian-penelitian ini tidak hanya membahas transfer secara umum, tetapi juga mulai mengidentifikasi variabel-variabel spesifik yang memengaruhi keberhasilan transfer, seperti kesamaan stimulus, respons, serta kondisi belajar yang terkontrol.

Berdasarkan kajian teoretis dan penelitian terdahulu tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup tiga hal utama. Pertama, apa saja bentuk dan teori yang melandasi transfer belajar menurut Dr. Anwar As-Syarqowi? Kedua, faktor-faktor apa yang menjadi problematika dalam penerapan transfer belajar di konteks pembelajaran modern? Ketiga, bagaimana strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mengatasi problematika transfer tersebut agar proses belajar menjadi lebih efektif dan aplikatif? Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan: bagaimana problematika transfer learning dalam konteks pembelajaran modern dijelaskan melalui perspektif Dr. Anwar As-Syarqowi. Tujuan utama dari kajian ini adalah mengidentifikasi secara sistematis bentuk-bentuk transfer belajar dan landasan teorinya, menganalisis faktor penyebab munculnya problematika transfer dalam pembelajaran, serta menawarkan strategi pedagogis yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan proses transfer dalam konteks pendidikan modern.

## METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), yang berfokus pada analisis konsep, teori, serta pemikiran tokoh tanpa melibatkan data numerik. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang menekankan kajian mendalam terhadap gagasan teoretis, bukan pengujian statistik (Mahanum, 2021). Proses penelitian dilakukan dengan menelaah karya-karya Dr. Anwar As-Syarqowi yang relevan dengan tema transfer belajar, serta literatur psikologi pendidikan klasik dan modern untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap konteks historis dan teoritis. Seluruh data dianalisis secara sistematis dengan cara mengidentifikasi konsep kunci, menghubungkan teori, dan menafsirkan pemikiran tokoh dalam kerangka kajian pendidikan kontemporer. Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan beberapa teknik verifikasi data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai literatur agar diperoleh konsistensi dan kedalaman informasi. Kedua, *member check* konseptual diterapkan dengan membandingkan temuan analisis dengan teori-teori lain sebagai bentuk validasi logis dan akademik. Ketiga, *audit trail* digunakan melalui pencatatan proses analisis secara rinci guna memastikan transparansi dan keterlacakan langkah penelitian. Kombinasi ketiga teknik ini memperkuat validitas temuan dan mencegah bias peneliti. Dengan demikian, metode kualitatif studi pustaka ini memungkinkan peneliti menggali pemikiran Dr. As-Syarqowi secara mendalam, sekaligus menghubungkannya dengan wacana keilmuan yang lebih luas dalam bidang psikologi pendidikan, sehingga menghasilkan analisis yang argumentatif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Bentuk dan Proses Transfer Belajar*

Transfer belajar merupakan salah satu aspek penting dalam psikologi pendidikan yang menjelaskan bagaimana pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang telah dipelajari dapat dialihkan ke konteks atau situasi baru (Nuridja et al., 2014). Secara umum, transfer belajar terbagi menjadi tiga bentuk utama, yakni transfer positif, transfer negatif, dan transfer netral. Transfer positif terjadi ketika pengalaman belajar sebelumnya memberikan pengaruh yang mempermudah pembelajaran atau pelaksanaan tugas baru. Misalnya, seseorang yang telah terbiasa menyelesaikan soal-soal matematika akan lebih mudah memahami konsep-konsep fisika yang memiliki struktur logis serupa. Pengalaman awal tersebut memberikan dasar berpikir analitis yang membantu proses pembelajaran selanjutnya. Dalam konteks ini, transfer positif memperlihatkan bagaimana latihan dalam satu bidang dapat memperkuat performa di bidang lain yang memiliki kemiripan elemen pengetahuan atau keterampilan.

Sebaliknya, transfer negatif muncul ketika pengalaman belajar sebelumnya justru menghambat proses pembelajaran baru. Fenomena ini sering terlihat pada individu yang belajar dua bahasa secara bersamaan; penguasaan satu bahasa dapat mengganggu penguasaan bahasa lainnya karena terjadi interferensi antara sistem tata bahasa, kosakata, atau pelafalan yang berbeda. Transfer negatif menunjukkan bahwa tidak semua pengalaman belajar akan memberikan manfaat dalam konteks baru, bahkan dapat menyebabkan kesalahan atau kebingungan. Sementara itu, transfer netral terjadi ketika pengalaman belajar sebelumnya tidak memberikan pengaruh signifikan, baik positif maupun negatif, terhadap proses belajar berikutnya. Contohnya adalah ketika pengalaman belajar menulis tidak secara langsung berdampak pada pembelajaran keterampilan motorik tertentu. Transfer netral menunjukkan bahwa tidak semua bentuk pengalaman belajar memiliki relevansi dengan tugas atau konteks baru yang dihadapi.

Dalam pembelajaran, proses transfer tidak bersifat otomatis. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan ketika diminta menerapkan pengetahuan atau keterampilan dari satu konteks ke konteks lain karena kurangnya kesamaan elemen antara pengalaman belajar awal dengan situasi penerapan (Hidayat et al., 2025). Kesamaan elemen ini menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan transfer. Teori elemen identik, yang dikembangkan oleh Thorndike dan Woodworth pada awal abad ke-20, menjelaskan bahwa semakin banyak kesamaan elemen antara dua situasi belajar, semakin besar kemungkinan terjadinya transfer. Elemen-elemen tersebut dapat berupa tujuan, prosedur, komponen tugas, maupun struktur kognitif yang mendasari suatu kegiatan belajar (Sri & Ufiyah, 2025). Misalnya, latihan pemecahan masalah dalam pelajaran matematika akan lebih mudah ditransfer ke pelajaran fisika apabila struktur soal, pola penalaran, dan prinsip logikanya memiliki kesamaan yang signifikan.

Yang ditemukan dalam penelitian transfer belajar menunjukkan bahwa guru sering kali tidak secara sadar merancang kesamaan antara situasi belajar dan penerapan. Akibatnya, peserta didik kesulitan mentransfer pengetahuan yang

telah mereka peroleh ke dalam konteks kehidupan nyata. Dalam beberapa kasus, pembelajaran hanya berfokus pada hafalan atau prosedur teknis tanpa memperhatikan bagaimana peserta didik akan menggunakan pengetahuan tersebut secara fleksibel di luar kelas. Kondisi ini menyebabkan transfer positif tidak terjadi secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan terjadinya kesamaan elemen antara materi pembelajaran dengan konteks penerapan. Strategi ini tidak hanya mencakup pemilihan metode mengajar yang tepat, tetapi juga mencakup perancangan aktivitas belajar yang relevan, kontekstual, dan aplikatif.

Interpretasi peneliti menunjukkan bahwa kesamaan elemen tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang alami, tetapi harus menjadi bagian integral dari perencanaan pembelajaran. Guru perlu mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari kompetensi yang ingin ditransfer, lalu menciptakan pengalaman belajar yang mencerminkan situasi penerapan sebenarnya. Misalnya, dalam pembelajaran keterampilan komunikasi, guru dapat merancang simulasi percakapan dunia nyata, debat, atau permainan peran yang menyerupai kondisi sosial sebenarnya. Dalam pembelajaran sains, eksperimen laboratorium yang menyerupai fenomena alam sehari-hari dapat membantu peserta didik mentransfer konsep ilmiah ke situasi praktis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *contextual teaching and learning* (CTL), yang menekankan keterkaitan antara proses pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik (Sastradiharja et al., 2020).

Selain itu, keberhasilan transfer juga sangat bergantung pada kedalaman pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik. Pengetahuan yang dipelajari secara dangkal atau hanya dihafalkan sulit untuk ditransfer ke konteks baru. Sebaliknya, pengetahuan yang dipahami secara mendalam dan dikaitkan dengan berbagai contoh serta pengalaman akan lebih mudah untuk diaplikasikan secara fleksibel. Karena itu, guru perlu memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai materi secara mekanis, tetapi juga memahami prinsip-prinsip umum yang mendasarinya. Prinsip-prinsip ini berperan sebagai “jembatan kognitif” yang memungkinkan peserta didik melakukan generalisasi dari satu situasi ke situasi lainnya. Transfer belajar juga melibatkan peran aktif peserta didik dalam mengenali kesamaan dan perbedaan antara pengalaman belajar lama dan situasi baru. Proses ini membutuhkan kemampuan berpikir analitis, reflektif, dan metakognitif. Peserta didik harus mampu menghubungkan konsep lama dengan masalah baru, menyesuaikan strategi yang telah dipelajari, serta memodifikasi pengetahuan sesuai dengan tuntutan konteks. Dalam hal ini, pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) terbukti efektif dalam mendorong terjadinya transfer, karena keduanya menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan penerapan pengetahuan. Dengan demikian, bentuk dan proses transfer belajar tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai pemindahan otomatis pengetahuan dari satu konteks ke konteks lain. Transfer merupakan hasil interaksi kompleks antara kesamaan elemen pembelajaran, kedalaman pemahaman konsep, strategi pengajaran yang digunakan, serta kemampuan peserta didik dalam melakukan generalisasi dan adaptasi. Guru



memiliki peran strategis dalam merancang pembelajaran yang mendorong transfer positif, meminimalkan transfer negatif, dan menghindari transfer netral melalui pendekatan yang kontekstual, reflektif, dan aplikatif. Tanpa perencanaan yang matang, transfer belajar cenderung terjadi secara kebetulan dan tidak konsisten, sehingga pembelajaran kehilangan daya gunanya dalam membekali peserta didik menghadapi tantangan kehidupan nyata.

### ***Problematika Transfer dalam Pembelajaran***

Beberapa masalah utama yang teridentifikasi meliputi:

a. Kesenjangan antara Kondisi Belajar dan Penerapan

Salah satu problem utama dalam proses transfer pembelajaran adalah adanya kesenjangan antara kondisi belajar di kelas dan konteks penerapan di dunia nyata. Dalam banyak kasus, aktivitas belajar dirancang dalam situasi yang sangat berbeda dengan kondisi yang akan dihadapi peserta didik setelah pembelajaran selesai. Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam menghubungkan pengetahuan teoritis dengan realitas kehidupan sehari-hari (Suardiani et al., 2024). Contohnya, ketika siswa mempelajari rumus-rumus matematika secara abstrak tanpa diberikan contoh penerapan yang konkret, mereka cenderung tidak mampu mengaitkan konsep tersebut dengan situasi praktis, seperti menghitung kebutuhan bahan bangunan, mengelola keuangan pribadi, atau mengukur lahan pertanian. Menurut Dr. Anwar As-Syarqowi, hal ini menunjukkan bahwa proses transfer tidak dapat berlangsung secara otomatis; diperlukan kondisi belajar yang menyerupai kondisi penerapan agar pengetahuan dan keterampilan dapat berpindah dengan efektif. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan autentik, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, atau simulasi kontekstual yang merepresentasikan realitas sosial dan profesional. Dengan cara ini, kesenjangan antara teori dan praktik dapat dipersempit, sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mentransfer pengetahuan ke situasi nyata.

b. Kurangnya Latihan terhadap Prinsip Umum Sebelum Penerapan

Permasalahan kedua adalah minimnya latihan terhadap prinsip-prinsip umum sebelum peserta didik diarahkan untuk menerapkannya dalam situasi baru. Prinsip umum merupakan fondasi penting yang berfungsi sebagai “jembatan kognitif” dalam proses transfer (Anjeliani et al., 2024). Tanpa penguasaan prinsip dasar secara mendalam, peserta didik cenderung menghafal prosedur atau contoh tanpa memahami konsep inti di baliknya. Akibatnya, ketika mereka dihadapkan pada konteks baru yang sedikit berbeda, mereka mengalami kebingungan dan tidak mampu menyesuaikan pengetahuan sebelumnya dengan situasi tersebut. Dalam konteks ini, As-Syarqowi menekankan pentingnya memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami prinsip-prinsip umum secara komprehensif sebelum diminta untuk menerapkannya. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa perlu menguasai prinsip dasar operasi bilangan, aljabar, atau geometri, bukan sekadar mengerjakan soal latihan yang rutin. Guru dapat memfasilitasi proses ini melalui pembelajaran bertahap, pemberian umpan balik reflektif, serta penggunaan pertanyaan pemicu yang mendorong peserta

didik untuk menjelaskan kembali konsep dengan kata-kata mereka sendiri. Latihan semacam ini tidak hanya memperkuat struktur kognitif siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi variasi permasalahan yang kompleks di luar kelas.

c. Kurang Variatifnya Contoh dan Pembelajaran

Masalah berikutnya berkaitan dengan rendahnya variasi contoh dan konteks yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam banyak praktik pengajaran, guru sering kali memberikan contoh yang homogen dan berulang, sehingga peserta didik hanya terbiasa dengan satu pola situasi. Padahal, salah satu kunci terjadinya transfer belajar adalah kemampuan siswa untuk melakukan generalisasi, yakni menerapkan prinsip yang sama pada berbagai situasi yang berbeda. Tanpa variasi contoh, kemampuan generalisasi ini sulit terbentuk. Misalnya, dalam mengajarkan konsep luas segitiga, guru mungkin hanya memberikan contoh bangun datar yang sederhana dengan ukuran teratur. Ketika siswa menghadapi bentuk segitiga yang tidak beraturan atau konteks soal yang berbeda, mereka sering kali kesulitan menerapkan rumus yang telah dipelajari. Menurut teori generalisasi yang dikemukakan oleh Sari & Amanda, transfer akan lebih mudah terjadi ketika peserta didik telah terpapar pada berbagai contoh yang menggambarkan penerapan prinsip dalam beragam situasi. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran dengan contoh dan konteks yang bervariasi, baik dari segi kompleksitas, lingkungan, maupun bentuk masalah. Strategi ini dapat meliputi pemberian latihan kontekstual lintas bidang, penyajian kasus nyata dari kehidupan sehari-hari, atau penggunaan media pembelajaran yang interaktif dan dinamis.

Ketiga problematika di atas menunjukkan bahwa transfer pembelajaran tidak terjadi secara pasif, melainkan membutuhkan perencanaan dan intervensi pedagogis yang matang. Guru berperan strategis sebagai perancang pengalaman belajar yang mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan penerapan praktis. Menurut As-Syarqowi, guru perlu secara sadar menciptakan kondisi pembelajaran yang menyerupai realitas, memperkuat pemahaman prinsip umum, dan memperluas cakupan konteks serta contoh. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pendekatan konstruktivistik yang menekankan eksplorasi aktif, dan integrasi teknologi pembelajaran untuk menghadirkan konteks yang beragam (Kusumawati et al., 2022). Selain itu, guru juga perlu memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik agar contoh dan konteks yang digunakan dapat relevan dan inklusif. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator transfer pengetahuan yang efektif.

Apabila problematika transfer ini tidak diatasi, maka konsekuensinya akan sangat signifikan terhadap kualitas hasil belajar peserta didik. Pengetahuan yang diperoleh cenderung bersifat dangkal dan tidak fungsional, keterampilan tidak berkembang secara adaptif, dan proses belajar menjadi kurang bermakna. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata dan beradaptasi terhadap tantangan kehidupan yang kompleks.

Dalam jangka panjang, sistem pendidikan yang gagal memfasilitasi transfer belajar akan menghasilkan lulusan yang kesulitan menghubungkan teori dengan praktik di dunia kerja dan kehidupan sosial. Oleh sebab itu, memahami dan mengatasi problematika transfer bukan hanya menjadi tanggung jawab guru individual, tetapi juga menjadi agenda penting dalam pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan kebijakan pendidikan secara menyeluruh. Transfer belajar yang efektif merupakan indikator bahwa proses pembelajaran benar-benar bermakna dan berorientasi pada pembentukan kompetensi yang aplikatif.

### ***Strategi Mengatasi Problematika Transfer***

As-Syarqowi menawarkan beberapa strategi :

a. Menciptakan Kesamaan Kondisi Belajar dan Penerapan

Salah satu strategi penting dalam mengatasi problematika transfer belajar adalah dengan menciptakan kesamaan yang tinggi antara situasi belajar di kelas dan kondisi penerapan dalam kehidupan nyata. Menurut As-Syarqowi, semakin besar tingkat kesamaan antara kedua kondisi tersebut, maka semakin mudah proses transfer terjadi. Hal ini didasarkan pada teori elemen identik yang menyatakan bahwa transfer pengetahuan atau keterampilan akan lebih efektif jika terdapat kesamaan komponen, baik dari segi stimulus, prosedur, maupun konteks pembelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika yang langsung dikaitkan dengan perhitungan dalam aktivitas ekonomi sehari-hari, seperti jual beli atau penghitungan laba, akan lebih mudah ditransfer ke kehidupan nyata dibanding pembelajaran yang hanya berfokus pada rumus-rumus abstrak.

Kesamaan ini tidak hanya mencakup aspek konten, tetapi juga bentuk tugas, alat yang digunakan, bahkan situasi sosial tempat keterampilan tersebut akan diterapkan. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran sedekat mungkin dengan kondisi nyata agar peserta didik dapat mengembangkan kesiapan mental dan strategi kognitif yang relevan. Strategi ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang memandang bahwa pengetahuan akan bermakna ketika dipelajari dalam konteks penggunaan sebenarnya (Nababan & Sipayung, 2023). Dengan demikian, menciptakan kesamaan antara pembelajaran dan penerapan merupakan langkah pertama yang sangat penting dalam memfasilitasi terjadinya transfer positif.

b. Memberikan Pengalaman yang Memadai terhadap Tugas Asli

Strategi kedua yang diajukan As-Syarqowi adalah pentingnya memberikan pengalaman belajar yang cukup dan mendalam terhadap tugas asli sebelum peserta didik menghadapi situasi transfer. Transfer pengetahuan tidak dapat terjadi dengan efektif apabila pengalaman awal yang dimiliki peserta didik masih dangkal atau terbatas. Dalam banyak kasus, kegagalan transfer disebabkan oleh kurangnya penguasaan terhadap konsep atau keterampilan dasar yang menjadi fondasi penerapan di konteks baru.

Oleh karena itu, guru perlu memastikan bahwa peserta didik memperoleh latihan yang intensif dan berulang pada tugas-tugas dasar sebelum mereka diminta mengaplikasikannya dalam situasi lain (Ali & Hasniyati, 2013). Misalnya, dalam pelajaran bahasa, siswa harus terlebih dahulu menguasai kosakata dan tata



bahasa dasar melalui latihan membaca dan menulis sebelum dapat mentransfer keterampilan tersebut ke dalam percakapan sehari-hari atau penulisan akademik. Dalam hal lain, seperti pembelajaran sains, siswa perlu melakukan eksperimen dasar secara mendalam agar dapat memahami prinsip ilmiah yang kelak diterapkan untuk memecahkan permasalahan baru.

Praktik yang memadai membantu peserta didik mencapai tingkat penguasaan (*mastery*) terhadap pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari. Penguasaan ini menciptakan bekal kognitif yang kuat, yang memungkinkan mereka mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan tantangan baru. Aspek ini sejalan dengan temuan psikologi pendidikan klasik yang menunjukkan bahwa intensitas latihan berpengaruh besar terhadap kekuatan retensi dan efektivitas transfer.

c. Menyajikan Variasi Contoh untuk Memperluas Generalisasi

Strategi ketiga yang disarankan As-Syarqowi adalah penyajian variasi contoh dalam proses pembelajaran. Generalisasi merupakan kemampuan penting dalam transfer belajar, yaitu kemampuan peserta didik untuk mengambil prinsip atau aturan umum dari suatu pengalaman dan menerapkannya pada situasi yang berbeda. Penyajian contoh yang bervariasi membantu peserta didik mengenali pola umum yang mendasari berbagai situasi, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut secara fleksibel (Andarini, 2012).

Sebagai contoh, ketika mengajarkan konsep matematika tentang luas bangun datar, guru sebaiknya tidak hanya memberikan contoh segi empat standar, tetapi juga bentuk-bentuk lain seperti segitiga, trapesium, atau bangun tak beraturan. Dengan demikian, peserta didik belajar mengenali prinsip luas sebagai konsep umum yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Dalam pelajaran bahasa, variasi contoh dapat berupa penggunaan kosakata dalam berbagai jenis teks atau konteks komunikasi yang berbeda, sehingga siswa memahami makna dan penggunaan kata secara lebih luas. Strategi ini juga membantu menghindari *rote learning* atau pembelajaran hafalan semata, yang seringkali menjadi penghambat utama proses transfer. Dengan berbagai contoh, peserta didik belajar berpikir kritis, membandingkan, dan menemukan hubungan antara kasus-kasus yang berbeda. Proses ini memperkuat struktur kognitif dan meningkatkan kemungkinan transfer positif ketika mereka menghadapi situasi baru yang tidak identik dengan kondisi belajar.

d. Menekankan Prinsip Umum Sebelum Praktik Penerapan

Strategi keempat menekankan pentingnya pemahaman terhadap prinsip umum atau konsep dasar sebelum peserta didik melakukan praktik penerapan. Menurut As-Syarqowi, salah satu penyebab utama kegagalan transfer adalah karena siswa hanya menghafal prosedur tanpa memahami prinsip yang mendasarinya. Ketika dihadapkan pada situasi baru yang sedikit berbeda dari contoh yang telah dipelajari, mereka kesulitan menyesuaikan pengetahuan tersebut karena tidak memahami logika atau aturan umumnya (Indriani et al., 2025). Guru perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep dasar melalui penjelasan sistematis, diskusi mendalam, dan latihan analitis sebelum meminta mereka menerapkan konsep tersebut dalam konteks baru. Misalnya,

sebelum meminta siswa memecahkan soal matematika yang kompleks, guru harus menekankan prinsip dasar perhitungan dan sifat-sifat operasi matematika. Dalam pelajaran sains, prinsip-prinsip ilmiah seperti hukum Newton atau konsep energi perlu dikuasai dengan baik sebelum diaplikasikan dalam pemecahan masalah dunia nyata. Pemahaman terhadap prinsip umum berfungsi sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan pengalaman belajar awal dengan tantangan baru. Strategi ini sangat penting untuk mendorong transfer yang bermakna dan berkelanjutan, bukan sekadar peniruan prosedural.

Keempat strategi di atas memiliki kesamaan fundamental, yaitu menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam perspektif konstruktivis, transfer tidak terjadi secara otomatis, melainkan merupakan hasil dari proses internalisasi, pengolahan makna, dan rekonstruksi pengetahuan yang terus-menerus.

Menciptakan kesamaan konteks, memberikan pengalaman mendalam, menyajikan contoh bervariasi, dan menekankan prinsip umum merupakan cara-cara untuk membantu peserta didik membangun skema kognitif yang fleksibel dan adaptif. Skema ini memungkinkan mereka menghubungkan pengalaman lama dengan situasi baru secara kreatif dan produktif. Oleh karena itu, strategi As-Syarqowi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki dasar epistemologis yang kuat dalam teori belajar modern.

## SIMPULAN

Transfer learning merupakan komponen krusial namun memiliki kompleksitas tinggi dalam proses pendidikan. Menurut Dr. Anwar As-Syarqowi, efektivitas transfer sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara pengalaman belajar dengan konteks penerapan, penguasaan prinsip-prinsip umum, serta penerapan strategi pembelajaran yang tepat. Berbagai problematika muncul ketika terjadi kesenjangan antara lingkungan belajar dan situasi nyata, kurangnya latihan terhadap prinsip dasar, serta terbatasnya variasi konteks pembelajaran. Kondisi ini dapat menghambat proses transfer pengetahuan dan keterampilan ke dalam praktik kehidupan. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat strategis dalam menciptakan kondisi belajar yang mendukung transfer, melalui perancangan pembelajaran yang kontekstual, beragam, dan terarah. Upaya tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga memfasilitasi penerapan pengetahuan secara lebih fleksibel dan bermakna dalam berbagai situasi kehidupan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, G., & Hasniyati, S. (2013). Prinsip-prinsip Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Pendidik dan Peserta Didik. *Al-Ta&#39;dib*, 6(1), 31-42.
- Andarini, T. (2012). *Pembelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Ctl (Contextual Teaching And Learning ) melalui Media Flipchart dan Video Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Gaya Belajar* [Thesis, UNS (Sebelas Maret

- 
- University)]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/26717/Pembelajaran-Biologi-Menggunakan-Pendekatan-Ctl-Contextual-Teaching-And-Learning-melalui-Media-Flipchart-dan-Video-Ditinjau-dari-Kemampuan-Verbal-dan-Gaya-Belajar>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish.
- Hidayat, H., Afia, B., Yessari, M., & Yeni, Z. (2025). Mengatasi Kejenuhan Dan Mengoptimalkan Transfer Dalam Proses Belajar Dengan Strategi Efektif Untuk Peningkatan Prestasi Akademik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 303–313. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6548>
- Indriani, A., Zahwah, Z., & Syutaridho, S. (2025). Memahami Cara Belajar dan Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pola Bilangan. *Pentagon : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 3(2), 74–79. <https://doi.org/10.62383/pentagon.v3i2.523>
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1), 13–18. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v5i1.3415>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Masula, F., Aini, N. Q., & Winarno, A. (2025). Eksplorasi Kritis: Pengaruh Teori Positivisme dan Teori Kritis Dalam Pembentukan Kebijakan Publik Melalui Systematic Literature Review. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 842–850. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5320>
- Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 825–837.
- Nuridja, M. P. I. M., Haris, M. P. I. A., & Antara, I. N. R. (2014). Pengaruh Kesiapan dan Transfer Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Ubud. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 5211.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.219>
- Sari, V., & Amanda, N. A. J. (2024). Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Psikologi*, 1(2), 52–60. <https://doi.org/10.70115/harapan.v1i2.172>
- Sastradiharja, E. J., Siskandar, S., & Khoiri, I. (2020). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) Pada Mata Pelajaran PAI dan Implementasinya di SMP Islam Asysyakirin Pinang Kota Tangerang. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 10(1), 55–78. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.19>
-

- Sri, D. L., & Ufiyah, R. (2025). *Psikologi Belajar*. Pt Kimhsafi Alung Cipta.
- Suardiani, N. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Analisis Kesenjangan Antara Ekspektasi Dan Realitas Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar: Pendekatan Studi Kasus. *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 651-656. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4463>
- Sutrio, S., Gunawan, G., Herayanti, L., & Nisrina, N. (2023). Penyuluhan Peran Laboratorium dan Pentingnya Praktikum dalam Pembelajaran Fisika. *Indonesian Journal of Education and Community Services*, 3(2), 75-82.
- تحليلية دراسة: البرجماتية للافلسفة التربوية والتطبيقات النظرية الأسس. ر. س. القائي (ملحق) 9(2)، 93-105. <https://doi.org/10.26389/AJSRP.N021224>